JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Vol.4, No.1 Maret 2024
e-ISSN: 2809-7173; p-ISSN: 2809-7181, Hal 142-153
DOI: https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2

Proses Redistribusi Kebutuhan Guru Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN 16 Surabaya

Afrizal Rayhan Alfin Maulana
Universitas Negeri Surabaya
Allif Afifah Aulia
Universitas Negeri Surabaya
Aulia Nurisma A'yunina
Universitas Negeri Surabaya
Syunu Trihantoyo
Universitas Negeri Surabaya
Nuphanudin
Universitas Negeri Surabaya

E-mail: afrizal.23091@mhs.unesa.ac.id

This research reveals the process of redistributing teachers' needs at SMPN 16 Surabaya, highlighting its impact on the quality of learning experiences. This research utilizing a qualitative descriptive approach, the research centers on the school environment as the focus of teacher redistribution. Primary data were gleaned from in-depth interviews, focused group discussions, and participant observations, while secondary data were garnered through document analysis, including school records and educational policies. The research outcomes offer valuable perspectives for education administrators, policymakers, and researchers, suggesting the potential implementation of efficacious practices for continuous enhancement in SMPN 16 Surabaya and analogous educational institutions.
***Keywords**: Teacher procurement, SMPN 16 Surabaya, Quality management..*

Abstrak. Penelitian ini mengungkap proses redistribusi kebutuhan guru di SMPN 16 Surabaya, dengan menyoroti dampaknya terhadap kualitas pengalaman belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berpusat pada lingkungan sekolah sebagai fokus redistribusi guru. Data primer dikumpulkan dari wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipan, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui analisis dokumen, termasuk catatan sekolah dan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini menawarkan perspektif yang berharga bagi administrator pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti, yang menunjukkan potensi penerapan praktik-praktik yang efektif untuk peningkatan berkelanjutan di SMPN 16 Surabaya dan lembaga pendidikan sejenisnya.
Kata kunci: Pengadaan guru, SMPN 16 Surabaya, Manajemen mutu.

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar mengajar para pendidik yang berperan penting dalam mengembangkan potensi anak secara optimal (Nasution et al., 2023). Di era digital saat ini, di mana informasi berlimpah dan mudah diakses, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan fakta, konsep, atau prinsip, dan bukan hanya memberikan ceramah atau mengontrol seluruh proses pembelajaran di dalam kelas (Utami et al., 2009). Ketika pendidikan berkembang,

Received Februari 01, 2024; Revised Februari 29, 2024; Maret 28, 2024
*Corresponding author*afrizal.23091@mhs.unesa.ac.id*

demikian pula metode pengajaran dan pendekatan pedagogisnya. Integrasi teknologi, strategi pembelajaran yang personal, dan peluang eksperimental memperkaya perjalanan pendidikan, memenuhi gaya dan preferensi belajar yang beragam. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi penyebar informasi, tetapi juga penyelenggara lingkungan belajar yang menarik dan inklusif yang menginspirasi kreativitas dan kolaborasi siswa. Curtis & Bidwel (1977) menekankan sifat khusus dari peran guru, terutama dalam kaitannya dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Guru dianggap sebagai pengatur lingkungan belajar dan sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran pertama melibatkan fungsi-fungsi yang lebih spesifik, termasuk guru berperan sebagai contoh, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing menuju pusat-pusat pembelajaran. Curtis dan Bidwell juga menyoroti tanggung jawab yang beragam dari para pendidik, menekankan peran kunci mereka dalam membentuk lanskap pendidikan dan membimbing siswa melalui berbagai aspek perjalanan pembelajaran. Selain itu, pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik tidak dapat dianggap remeh. Tetap mengikuti perkembangan riset terkini, tren pendidikan, dan kemajuan teknologi memberdayakan guru untuk menyesuaikan metodologi mereka, memastikan agar mereka tetap efektif dan relevan dalam lanskap pendidikan yang selalu berubah.

Interaksi kompleks antara pendistribusian guru, perencanaan pendidikan, dan penggunaan alat manajemen pendidikan seperti Data Pokok Pendidikan (Dapodik) memerlukan penyelidikan menyeluruh untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan demi hasil pembelajaran optimal. Data Pokok Pendidikan, yang selanjutnya disingkat Dapodik merupakan suatu sistem pendataan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat data satuan pendidikan, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, dan substansi pendidikan yang datanya bersumber dari satuan pendidikan yang terus menerus diperbaharui secara *online* (Mendikbud RI, 2015). Dengan menyelidiki hubungan antara distribusi guru, perencanaan pendidikan, dan pemanfaatan Dapodik, ketiganya dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan di berbagai tingkatan.

Distribusi guru dalam lembaga pendidikan membutuhkan pemahaman spesifik tentang kebutuhan sekolah, demografi siswa, dan perkembangan pendidikan. Pendistribusian atau alokasi guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond (2000) menekankan pentingnya distribusi guru yang berkualitas dan berpengalaman secara adil untuk memastikan hasil siswa yang positif. Distribusi yang tidak merata dapat menyebabkan disparitas kesempatan pendidikan dan menghambat kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penyelidikan mendalam memungkinkan perencana pendidikan menempatkan guru secara strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Hal ini didukung oleh penelitian milik Branch dkk. (2012) yang memfokuskan kebijakan pendidikan dan praktik terbaik terkait alokasi dan redistribusi guru merupakan hal yang sangat penting. Penelitian mereka menyelidiki implikasi kebijakan kualitas guru terhadap hasil belajar siswa, dan

menawarkan kerangka kerja untuk merancang kebijakan redistribusi guru yang efektif. Hal ini membuat rencana pendidikan yang canggih memiliki efek dalam membentuk keberhasilan akademik sekolah, dengan mempertimbangkan tantangan masa depan dan kemajuan pengajaran. Pemanfaatan alat manajemen pendidikan seperti Dapodik menambah kompleksitas, memerlukan analisis menyeluruh terhadap penggunaan dan efektivitasnya.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian tentang tema ini. Dua di antaranya adalah Sari (2015) tentang Analisis Implementasi Kebijakan Redistribusi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar (Studi Pada Dinas Pendidikan Dan Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ngawi) hasilnya kebijakan Redistribusi Guru di sekolah tersebut telah berjalan stabil dan cenderung mengalami kenaikan, meskipun terdapat permasalahan mengenai profesi guru yang tidak sesuai dengan ijazah mereka. Susilo (2020) (2020) menyebutkan terkait Efektivitas Program Redistribusi Guru PNS Pada SMK Negeri di Kota Administratif Jakarta Selatan bahwa Program redistribusi guru PNS di Jakarta Selatan dianggap sebagai program yang efektif sebagai Solusi pemerataan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kedua penelitian sebelumnya fokus pada efektivitas program redistribusi yang diselenggarakan pemerintah, di mana keduanya telah berjalan dengan baik. Sementara itu, kajian ini fokus pada proses redistribusi guru dalam memenuhi kebutuhan guru dan dampaknya pada kualitas pembelajaran di SMPN 16 Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses redistribusi guru secara spesifik di SMPN 16 Surabaya dan bagaimana proses tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Seperti kebanyakan institusi pendidikan lainnya, SMPN 16 Surabaya menghadapi tantangan pemerataan staf pengajar di ruang kelasnya. Efektivitas proses redistribusi ini memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Otoritas untuk melakukan redistribusi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) di tingkat Pemerintah Daerah (pemda) sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Dikbud, 2023). Menurut lembar lampiran undang-undang tersebut, pemindahan PTK lintas kabupaten/kota dalam satu provinsi menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Di sisi lain, kewenangan untuk melakukan pemindahan PTK dalam kabupaten/kota yang sama berada di tangan pemerintah kabupaten/kota (Dikbud, 2023). Distribusi guru yang tidak merata dapat menyebabkan ruang kelas penuh sesak, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan masing-masing siswa, dan kesenjangan dalam hasil pendidikan. Oleh karena itu, memahami dan mengoptimalkan proses redistribusi kebutuhan guru merupakan langkah penting menuju peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Tahap perencanaan menjadi pondasi kritis dalam upaya redistribusi kebutuhan guru. Langkah awal ini mencakup penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan guru, baik pada saat ini maupun untuk masa depan, dengan mempertimbangkan berbagai mata pelajaran, karakteristik demografi siswa, dan kebutuhan kurikulum.

Pencarian mendalam terhadap mekanisme perencanaan menjadi kunci untuk memahami dengan lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi guru. Penelitian ini tidak hanya mencakup penentuan kebutuhan spesifik dalam setiap mata pelajaran, tetapi juga mengeksplorasi sejauh mana keahlian guru dapat diselaraskan dengan tuntutan kurikulum yang berkembang. Dalam konteks ini, identifikasi potensi tantangan yang mungkin muncul selama proses redistribusi menjadi esensial. Tantangan seperti kesenjangan keterampilan, kecocokan dengan gaya belajar siswa, dan pemahaman mendalam terhadap tren pedagogi harus diperhitungkan dengan cermat. Dengan pemahaman yang matang terhadap tantangan ini, sekolah dapat merancang strategi perencanaan yang lebih efektif dan responsif.

Dapodik akan berperan dalam mencerminkan kondisi sekolah, termasuk status peserta didik, gambaran setiap unit pendidikan, jumlah peserta didik, menunjukkan apakah data jumlah rombongan belajar memenuhi standar atau tidak, serta bagaimana data fasilitas dan infrastruktur pendidikan tergambar dalam dapodik di setiap satuan Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022). Memahami sejauh mana Dapodik mempengaruhi redistribusi guru di SMPN 16 Surabaya sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi optimalisasi sistem. Analisis mengenai dampak Dapodik terhadap proses pengambilan keputusan dan keselarasan dengan tujuan pendidikan lembaga akan memberikan kontribusi wawasan berharga bagi administrator pendidikan dan pembuat kebijakan. Menilai kinerja akademis, keterlibatan siswa, dan kepuasan keseluruhan di ruang kelas yang terkena dampak redistribusi akan memberikan pemahaman komprehensif tentang efektivitas strategi yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara redistribusi kebutuhan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga membuka jalan bagi perbaikan berbasis bukti dalam praktik pendidikan.

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan proses redistribusi kebutuhan guru di SMPN 16 Surabaya, dengan fokus pada dampaknya terhadap kualitas pengalaman belajar. Penelitian pertama mengungkap metodologi, kriteria, dan pertimbangan dalam realokasi staf pengajar. Melalui pemahaman mekanisme dan tantangan redistribusi guru, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan terhadap pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran di SMPN 16 Surabaya. Penulisan ini juga mengevaluasi peran Dapodik dalam perencanaan dan redistribusi guru. Pertanyaan penelitian kedua mengeksplorasi pengaruh Dapodik terhadap keputusan alokasi guru, mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasannya. Dengan memeriksa dampak Dapodik, tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi area peningkatan dan peluang sinergi antara Dapodik dan tujuan pendidikan SMPN 16 Surabaya. Penulisan ini bertujuan memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar di SMPN 16 Surabaya. Melalui eksplorasi permasalahan, tujuannya adalah menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan implementasi praktis, memberikan saran berbasis bukti bagi pengambil keputusan dan pengambil kebijakan dalam optimalisasi proses redistribusi guru serta peningkatan efektivitas Dapodik dalam perencanaan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pilihan metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan menggunakan kata-kata atau bahasa terkait informasi yang diperoleh dari suatu latar penelitian (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini deskriptif kulitatif digunakan untuk menyelidiki secara komprehensif seluk-beluk proses redistribusi kebutuhan guru di SMPN 16 Surabaya. Pilihan pendekatan kualitatif dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menangkap kekayaan dan kompleksitas fenomena redistribusi guru, menggali pemahaman yang berbeda tentang proses redistribusi guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Narasumber penelitian ini meliputi pemangku kepentingan utama organisasi pendidikan terkait, yang ditetapkan secara sengaja untuk memastikan perspektif yang beragam. Penelitian ini dilakukan di SMPN 16 Surabaya, dengan fokus pada lingkungan sekolah tempat berlangsungnya redistribusi guru, dan dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu, selaras dengan periode kritis dalam tahun ajaran dan siklus administrasi sekolah.

Data yang digunakan bersifat primer dan sekunder. Data primer merujuk pada sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Sementara itu, data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, contohnya melalui perantara orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2016). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipan, yang memberikan gambaran langsung tentang pengalaman dan persepsi terkait redistribusi guru. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen, termasuk pemeriksaan catatan sekolah, kebijakan pendidikan, dan laporan, yang memberikan konteks tambahan dan informasi latar belakang. Analisis tematik digunakan untuk data kualitatif, mengidentifikasi pola dan tema dalam wawancara dan diskusi. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan maksud mengenali pola atau menemukan tema dalam data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Secara bersamaan, analisis isi diterapkan pada data sekunder, mengekstraksi informasi penting untuk mengontekstualisasikan dan mendukung temuan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redistribusi merupakan suatu bentuk kerjasama antar individu suatu anggota masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki atau dikuasai. Kerjasama tersebut berkaitan dengan masalah-masalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau kelompok, dan sekaligus upaya individu-individu tertentu untuk berperan dalam kelompok (Bagaskara, 2017). Pendekatan redistribusi sumber daya memberikan landasan konseptual yang berharga dalam memahami bagaimana alokasi ulang kebutuhan guru dapat dioptimalkan. Rawls (1974) dalam teorinya yang dikenal sebagai *Justice as Fairness*, menggarisbawahi keadilan distributif, yaitu ide bahwa sumber daya dan manfaat dari sistem sosial dan ekonomi harus didistribusikan secara adil dan merata di antara semua individu. Ketidaksetaraan yang diperbolehkan hanya jika itu mengarah pada manfaat bagi

yang paling tidak beruntung. Rawls juga menekankan perlunya mengatasi ketidaksetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mencapai keuntungan. Hal ini mencakup upaya untuk mendukung mereka yang berada dalam posisi paling tidak beruntung dalam masyarakat.

Pemeriksaan terhadap rasio guru-siswa SMPN 16 Surabaya menunjukkan adanya tanggung jawab yang besar bagi setiap pendidik, yaitu sekitar 1.012 siswa untuk setiap 45 guru. Meskipun rasionya menuntut, kualifikasi dan pengalaman mengajar guru di SMPN 16 Surabaya tetap menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kualitas pendidikan. Meskipun tidak ada kualifikasi yang jelas yang membedakan guru di SMP dari sekolah dasar atau sekolah menengah atas, lulusan pendidikan yang memiliki sertifikasi dapat melamar, dan perbedaannya terletak pada kualifikasi mata pelajaran mereka. Rata-rata pengalaman mengajar dilaporkan dua hingga tiga tahun, dan guru-guru tertentu, seperti Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang memiliki pengalaman luas selama beberapa dekade. Faktor pendukung kualitas pengajaran antara lain partisipasi aktif guru dalam berbagai sesi pelatihan. Penerapan kurikulum mandiri memperkenalkan platform PMM, menawarkan webinar, pelatihan mandiri, dan pembentukan kelompok belajar. Selain itu, sesi pelatihan seperti MGMP yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kota dan sekolah berkontribusi terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Potensi hambatan dalam mengembangkan potensi guru bisa saja muncul jika pendidik tidak sadar atau gagal mengikuti perkembangan. Namun, sebagian besar guru dapat beradaptasi terhadap perubahan, dan sesi pelatihan khusus atau bantuan dalam pelatihan terkait teknologi disediakan untuk mengatasi tantangan ini.

Program redistribusi yang dilakukan di SMPN 16 Surabaya dalam upaya pemerataan guru telah mengalami kenaikan dari dua tahun lalu Proses redsitribusi dapat dimulai dari perencanaan sumber daya manusia pada guru yang bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang dibutuhkan, baik dalam arti kuantitas maupun kualitas (kompetensi yang dimiliki) telah tersedia pada saat diperlukan. Banyak perusahaan saat ini menghadapi dua tantangan utama terkait sumber daya manusia. Pertama, beberapa perusahaan memiliki jumlah karyawan yang berlebihan, mengakibatkan kurangnya efisiensi dan beban biaya yang berat. Kedua, ada juga perusahaan yang mengalami kekurangan karyawan, sehingga mereka kesulitan menyelesaikan semua tugas yang mereka hadapi dengan baik (Badriyah, 2015, hal. 61).

Perencanaan sumber daya manusia di SMPN 16 Surabaya juga dilakukan, antara lain berkenaan dengan kebutuhan guru yang harus dipenuhi. Untuk mengetahui kebutuhan guru di SMPN 16 Surabaya dilakukan dari perencanaan perhitungan pada kebutuhan guru di sekolah tersebut, yakni dengan:

1. Jumlah guru dihitung dengan membagi jumlah jam tatap muka per minggu di sekolah (JTM) dengan wajib mengajar guru (24).
2. Wajib mengajar diukur sebagai 24 jam tatap muka per minggu.

3. Jumlah tatap muka dihitung dengan menjumlahkan jumlah rombongan belajar (rombel) per tingkat dengan jumlah jam mata pelajaran per minggu per tingkat yang ada dalam struktur kurikulum.

Gambar 1 Rumus Perhitungan Jumlah Guru

$$KG = \frac{JTM}{24} = \frac{(MP\ x \sum K1) + (MP2 x \sum K2) + (MP3\ x \sum K3)}{24}$$

Keterangan:

KG = Kebutuhan Guru

JTM = Jam Tatap Muka

24 = Wajib mengajar per minggu, digunakan angka 24

MP = Mata Pelajaran

ΣK = Jumlah Kelas pada suatu tingkat yang mengikuti pelajaran tertentu

1, 2, 3 = Tingkat 1, 2, dan 3

Dari perencanaan jumlah guru, sekolah dapat melakukan pendataan pada sistem dapodik yang kemudian ditindak lanjut oleh Dispendik Kota Surabaya. Jika ada sekolah yang kekurangan guru akan diproses untuk memenuhi kuota, sedangkan jika kelebihan akan dipindah ke sekolah yg mengalami kekurangan. Namun, bisa juga dilakukan pemenuhan kuota melalui tes P3K yang dilaksanakan setahun sekali. Di setiap tahunnya, sekolah juga akan melakukan evaluasi terkait jumlah guru yang akan berubah. Hal ini terjadi jika terdapat guru yang meninggal dunia, pensiun, pindah tempat, dan juga guru masuk (guru baru).

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyoroti pengaruh sistem Dapodik, khususnya fitur redistribusi GTK, terhadap perencanaan kebutuhan guru. Data yang akurat dan komprehensif dalam Dapodik, termasuk kegiatan, perubahan status, mutasi, dan kehadiran pelatihan, dianggap penting untuk perencanaan yang efektif. Proses redistribusi GTK melalui sistem dapodik memainkan peran penting dalam perencanaan kebutuhan guru di suatu wilayah. Dengan data yang tercatat dengan akurat, dinas pendidikan dapat mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan guru di berbagai sekolah. Adanya data mengenai kenaikan pangkat, perubahan pangkat, perpindahan mengajar, dan informasi kepegawaian lainnya memberikan gambaran yang lengkap mengenai situasi guru di suatu daerah. Dengan demikian, dinas pendidikan dapat melakukan redistribusi guru untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik, seperti mengatasi kekurangan guru di beberapa mata pelajaran.

Tindak lanjut terhadap permasalahan kekurangan guru dapat dilakukan dengan melaporkan data ke dinas kota melalui sistem Dapodik. Dinas kota dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan, seperti melakukan redistribusi guru atau memberikan bantuan tambahan. Pentingnya data yang akurat dan terkini dalam sistem Dapodik

memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam perencanaan kebutuhan guru. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa setiap sekolah memiliki jumlah guru yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan. Bukti menunjukkan bahwa redistribusi GTK di Dapodik berperan efektif dalam memenuhi kebutuhan guru, memungkinkan visibilitas jam kerja guru dan mengatasi kekurangan dengan memungkinkan pendidik mengajar berbagai mata pelajaran. Keakuratan dan transparansi data di Dapodik memberikan wawasan berharga untuk alokasi sumber daya yang efisien.

Sistem Dapodik dengan redistribusi GTK memiliki pengaruh yang signifikan dalam perencanaan kebutuhan dan pemerataan kepegawaian di dunia pendidikan. Dengan adanya sistem ini, data mengenai keberadaan guru, perubahan status kepegawaian, dan kebutuhan guru di berbagai daerah dapat terpantau dengan lebih baik. Proses pelaporan yang dilakukan secara berjenjang oleh pihak sekolah ke pusat melalui sistem dapodik memungkinkan pemerintah pusat untuk memahami situasi kebutuhan guru di tingkat nasional. Data yang terkumpul ini menjadi dasar untuk perencanaan kebutuhan dan redistribusi GTK agar dapat mencapai pemerataan kepegawaian yang lebih baik. Meskipun tindak lanjut dari pusat bisa memakan waktu, adanya sistem dapodik dengan redistribusi memungkinkan pihak berwenang untuk melakukan analisis yang lebih tepat terhadap kebutuhan guru di setiap daerah. Hal ini dapat membantu dalam penentuan kebijakan dan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan keseimbangan kepegawaian di berbagai wilayah, sehingga memastikan bahwa setiap sekolah memiliki jumlah guru yang memadai sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Proses redistribusi guru di SMPN 16 Surabaya memiliki sejumlah kekurangan dan kelebihan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utama adalah kompleksitas proses ini, terutama karena melibatkan banyak variabel seperti jumlah rombel, jam mengajar, dan pagu guru. Kesalahan dalam perhitungan atau ketidakakuratan data dalam Dapodik juga dapat menjadi hambatan serius, mengakibatkan redistribusi yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya. Selain itu, jika redistribusi dilakukan hanya untuk memenuhi kuota tanpa mempertimbangkan keahlian guru, hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran, karena guru mungkin ditempatkan di mata pelajaran di luar bidang keahliannya.

Meskipun demikian, proses redistribusi juga memiliki kelebihan yang signifikan. Salah satu kelebihannya adalah dalam optimalisasi sumber daya manusia di bidang pendidikan. Dengan memastikan setiap guru ditempatkan sesuai kebutuhan sekolah, proses redistribusi membantu mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan tenaga pendidik. Responsif terhadap perubahan juga menjadi keunggulan, di mana adanya evaluasi periodik memungkinkan adaptasi cepat terhadap dinamika kebutuhan guru, baik dalam situasi kelebihan maupun kekurangan. Selain itu, redistribusi guru membantu sekolah untuk menyesuaikan diri dengan standar pengajaran dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan, mendukung upaya mencapai kualitas pembelajaran yang lebih tinggi. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, proses redistribusi guru di SMPN 16 Surabaya diarahkan untuk mencapai optimalisasi sumber

daya dan meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikannya suatu langkah strategis dalam pengelolaan tenaga pendidik di lingkungan sekolah tersebut.

Kualifikasi guru yang ada di SMPN 16 Surabaya dinilai memadai, dibuktikan dengan penilaian tahunan untuk mendapatkan tunjangan melalui program PPG. Meskipun guru senior mungkin menghadapi tantangan di bidang IT, suasana kolaboratif dipupuk dengan guru junior memberikan dukungan, memastikan staf pengajar yang seimbang dan mahir. Standar sertifikasi di SMPN 16 Surabaya memenuhi norma yang ditetapkan, dan guru-guru di bawah kepemimpinan Kepala Tata Usaha menunjukkan kualifikasi yang terpuji. Upaya peningkatan kualifikasi guru melalui pelatihan dan lokakarya wajib mencerminkan komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan dan peningkatan pengetahuan. Ketaatan sekolah terhadap standar khusus pengalaman mengajar dan proses rekrutmen dari P3K memastikan guru datang dalam keadaan siap mengajar. Pengaruh sertifikasi dan pengalaman mengajar terhadap pembelajaran di kelas cukup signifikan, berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dan mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran. Meskipun ada tantangan dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, guru senior berupaya untuk memasukkan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka, yang menunjukkan komitmen berkelanjutan terhadap pengembangan profesional.

Selanjutnya, dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 16 Surabaya yang telah berlangsung selama dua tahun terakhir ini, memiliki pengaruh terhadap perencanaan kebutuhan di sekolah dan memiliki beberapa tantangan. Hasil wawancara dengan Kepala TU, menghasilkan bahwa para pendidik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini, ada kebingungan yang muncul sebagai akibat dari perubahan tersebut. Sekolah perlu mempertimbangkan dampak kurikulum merdeka terhadap kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan, sumber belajar, serta infrastruktur dan teknologi. Seiring dengan implementasinya, perencanaan kebutuhan juga harus mencakup aspek pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Evaluasi secara cermat terhadap pandangan para pendidik, menjadi kunci dalam menyusun strategi perencanaan yang efektif guna memastikan kelancaran implementasi kurikulum merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 16 Surabaya.

Hasil dan pembahasan berdasarkan analisis sebaran dan pengelolaan guru SMPN 16 Surabaya menunjukkan sistem yang terorganisir dengan baik dan efisien. Redistribusi guru sesuai kebutuhan mata pelajaran yang difasilitasi oleh sistem Dapodik berjalan selaras dengan kegiatan belajar mengajar. Di SMPN 16 Surabaya, redistribusi guru melalui sistem dapodik memberikan dampak positif yang signifikan pada perencanaan sumber daya manusia. Dengan melibatkan sistem yang memantau secara detail kebutuhan guru berdasarkan rombongan belajar dan mata pelajaran, sekolah dapat merencanakan tenaga pendidiknya secara lebih akurat. Sistem ini juga memungkinkan respons yang cepat terhadap perubahan kondisi, baik dalam hal kekurangan maupun kelebihan guru.

Dengan adanya efektivitas redistribusi, sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, menempatkan guru sesuai dengan keahlian dan jurusan mereka.

Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih efisien dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Efektivitas ini juga tercermin dalam peningkatan kualitas pembelajaran, di mana guru dapat fokus memberikan materi sesuai dengan spesialisasi mereka. Selain itu, redistribusi guru yang responsif terhadap kondisi khusus membantu sekolah mengatasi masalah kepegawaian dengan efisien, mendukung peningkatan produktivitas sekolah secara keseluruhan. Penting untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar redistribusi guru tetap efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di SMPN 16 Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian di SMPN 16 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa manajemen dan distribusi guru di sekolah tersebut berlangsung dengan baik dan efisien. Sistem redistribusi guru yang terorganisir dengan cermat, didukung oleh sistem Dapodik, mampu menjaga keseimbangan dan kelangsungan distribusi pendidik sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. Meskipun dihadapkan pada tantangan, seperti rasio guru-siswa yang tinggi, sekolah berhasil mengatasi situasi ini melalui inovasi dalam pengajaran, upaya kolaboratif antara guru, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Kualifikasi guru dinilai memadai, dengan dukungan aktif untuk peningkatan melalui pelatihan dan lokakarya. Pengalaman mengajar guru, termasuk para guru senior dengan pengalaman luas, menjadi faktor penting dalam memastikan kualitas pendidikan. Pentingnya partisipasi guru dalam berbagai sesi pelatihan, termasuk melalui platform PMM dan MGMP, juga ditekankan sebagai aspek krusial dalam pengembangan profesional berkelanjutan.

Sistem Dapodik terbukti memainkan peran sentral dalam perencanaan kebutuhan guru dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Melalui fitur redistribusi GTK, Dapodik memberikan visibilitas yang akurat terhadap kebutuhan guru, memungkinkan alokasi yang tepat, dan mengatasi kekurangan dengan memfasilitasi guru mengajar berbagai mata pelajaran. Keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk pengelola pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti yang bertujuan meningkatkan manajemen guru dan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan serupa. Adopsi praktik-praktik efektif yang telah ditemukan dapat menjadi landasan untuk perbaikan berkelanjutan dalam bidang pendidikan di SMPN 16 Surabaya dan sekolah-sekolah sejenis.

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 16 Surabaya, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan manajemen guru dan kualitas pembelajaran. Pertama, disarankan untuk terus meningkatkan partisipasi guru dalam pelatihan dan lokakarya guna memastikan pembaruan terkini dalam metode pengajaran dan teknologi pendidikan. Dukungan berkelanjutan terhadap inisiatif pengembangan profesional, seperti program PMM dan MGMP, dapat menjadi langkah konkret untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru. Kedua, melanjutkan penekanan pada integrasi teknologi dalam pengajaran adalah langkah penting. Mendorong guru senior untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memasukkan inovasi dalam kurikulum dapat meningkatkan keterampilan digital dan daya saing guru di era pendidikan digital. Keseluruhan, saran ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di SMPN 16 Surabaya dan konteks pendidikan serupa.

DAFTAR REFERENSI

Badriyah, M. (2015). *Manajemen sumber daya manusia*. Pustaka Setia.

Bagaskara, W. (2017). *Jimpitan sebagai mekanisme redistribusi dalam upaya memberdayakan masyarakat Sekaran kecamatan Gunungpati kota Semarang*.

Branch, G., Hanushek, E., & Rivkin, S. (2012). Estimating the effect of leaders on public sector productivity: the case of school principals. In *CALDER working paper* (Nomor January). https://doi.org/10.3386/w17803

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Curtis, T. E., & Bidwel, W. W. (1977). *Curriculum and instruction for emerging adolescent*. Addison Wesley Publishing Company.

Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement. *Education Policy Analysis Archives*, *8*(January), 1. https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000

Dikbud, M. J. (2023). *Redistribusi guru dalam dan lintas kabupaten/kota di satu provinsi jadi wewenang Pemda*. https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/redistribusi-guru-dalamdanlintaskabupaten-kota-di-satu-provinsi-jadi-wewenang-pemda

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. dan P. M. (2022). *Yuk kenali lebih dalam Dapodik, sumber data utama pendidikan di Indonesia*. https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/redistribusi-guru-dalamdanlintaskabupaten-kota-di-satu-provinsi-jadi-wewenang-pemda

Mendikbud RI. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2015 tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2015 tentang Data Pokok Pendidikan, (2015) Data Pokok Pendidikan*. 14. https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud79-2015DataPokokPendidikan.pdf

Nasution, F., Tanjung, K. H., Rahayu, A. H., Sari, I. P., & Yulianti, N. (2023). Peran keterampilan dasar mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pendidikan anak usia dini. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, *4*(1), 113–120. https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.4613

Rawls, J. (1974). A theory of justice. In *Theory and Decision* (Vol. 4, Nomor 3–4). https://doi.org/10.1007/BF00136652

Sari, M. M. (2015). *Analysis of implementation "teacher redistribution" policy to improve education quality in elementary school (study on office of education and regional employment board of Ngawi regency)* [Universitas Brawijaya]. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/117348

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis)*. Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Susilo, D. (2020). Efektifitas program redistribusi guru pegawai negeri sipil (studi pada sekolah menengah kejuruan negeri di kota administratif Jakarta Selatan). In *Tesis*.

Utami, B., Iskandar, M. S., & Ibnu, S. (2009). Penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper*, *1*(January 2009), 14–209.